**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Model *Cooperative Learning***
2. **Pengertian *Cooperative Learning***

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin dalam Isjoni (2013: 17) mengemukakan*, “In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher”.* Selanjutnya, Buchari Alma (2012: 86) mengatakan, “*Cooperative learning* ini sangat menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu berinteraksi, saling membantu ke arah yang makin besar secara bersama *“getting better together”.* Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Johnson (Hasan, 1994) dalam Isjoni (2013: 15) mengemukakan:

*Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning.*

*Cooperative learning* mengandung arti bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu.

Anita Lie (2008: 47) menyebutkan “*cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam pembelajaran gotong-royong masing-masing anggota kelompok perlu mempunyai semangat gotong-royong”. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa *(student oriented),* terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Johnson & Johnson dalam Isjoni (2013: 17) *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Slavin dalam Isjoni (2013: 17) menyebutkan:

*Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah digunakan sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya yang saling belajar mengajar sesama mereka.

Ada banyak alasan mengapa *cooperative learning* tersebut mampu memasuki mainstream (kelaziman) praktik pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan model ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berpikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Proses pembelajaran dengan bekerja kelompok ini menggabungkan para siswa dengan kemampuan yang beragam, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih membutuhkan pendekatan ini. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa yang kurang akan sangat membantu dan termotivasi siswa yang lebih. Demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya.

Watchword of the American Revolution dalam Johnson & Johnson dalam Isjoni (2013: 18) mengemukakan istilah *“Together we stand, divided we fall”* atau “bersama kita bisa, berpisah kita jatuh” untuk menggambarkan tentang *cooperative learning*. Pembelajaran inimerupakan strategi yang melibatkan siswa untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan. Lie (2008: 33) mengungkapkan, “*cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan”.

Mempraktikkan *cooperative learning* di ruang-ruang kelas, suatu hal yang kelak kita akan menuai buah persahabatan dan perdamaian, karena *cooperative learning* memandang siswa sebagai makhluk *sosial (homo homoni socius),* bukan *homo homini lupus* (manusia adalah srigala bagi sesamanya). Dengan kata lain, *cooperative learning* adalah cara belajar mengajar berbasiskan *peace education* (metode belajar mengajar masa depan) yang pasti mendapat perhatian.

Djahiri K dalam Isjoni (2013: 19) menyebutkan, “*cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya”. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajararkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau di sekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya.

Nasution dalam Isjoni (2013: 20) mengemukakan, belajar kelompok itu efektif apabila setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kelompok, anak turut berpartisipasi dan bekerja sama dengan individu lain secara efektif, menimbulkan perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota aman dan puas di dalam kelas.

Belajar kelompok dibentuk sedemikian rupa dengan kreatifitas guru dengan harapan para siswa dapat berpartisiasi dengan rekan sebayanya secara aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif, efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu *(sharing)* sehingga tercapai proses dan prestasi belajar yang produktif *(survive). Cooperative learning* ini sangat menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi, saling membantu sehingga siswa dapat belajar ke arah yang lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong.

1. **Tujuan *Cooperative Learning***

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. C*ooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Menurut Stahl dalam Isjoni (2013: 23) mengatakan, model *cooperative learning* dilaksanakan dalam proses pembelajaran akan dapat memungkinkan siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir *(thinking skill)* maupun keterampilan sosial *(social skill),* seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku ynag menyimpang dalam kehidupan kelas.

Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi objek pembelajaran, namun bisa juga sebagai tutor bagi teman sebayanya.

Siswa yang belajar menggunakan model *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena mendapat dorongan dan dukungan dari rekan sebaya sehingga semangat mengikuti proses pembelajaran. *Cooperative learning* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan-santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Stahl dalam Isjoni (2013: 24) mengemukakan, “melalui model *cooperative learning* siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial”. Selanjutnya Zaltman et.al dalam Isjoni (2013: 24) mengemukakan, “siswa yang sama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab, yang terbentuk dikalangan siswa, ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku dan kegiatan masing-masing individual”. Kerjasama antar siswa dalam kegiatan belajar dapat memberikan kesempatan kepada siswa berbagi berbagai pengalaman. Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, menghargai pendapat orang lain, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik.

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et al. dalam Isjoni (2013: 27), yaitu:

1. Hasil belajar akademik

*Cooperative learning* mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki hasil belajar atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

1. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

1. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model *cooperative learning* adalah untuk mengajarkan kepada siswa terampil dalam berinteraksi, memberi kesempatan kepada teman untuk mengemukakan pendapat sehingga di dalam kelompok terjadi hubungan yang saling mendukung.

Menurut Buchari Alma (2012: 97) manfaat yang diperoleh dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning,* diantaranya:

1. Terjadi pengembangan kualitas diri siswa.
2. Mereka belajar saling terbuka, saling percaya dan rileks.
3. Mereka belajar bertukar pikiran dalam suasana penuh keakraban.
4. Materi pelajaran dapat lebih dipahami karena mereka mencoba membahas bersama serta memecahkan permasalahan yang diajukan oleh guru.
5. Mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial, meningkatkan kegairahan belajar.
6. Muncul sifat kesetiakawanan dan keterbukaan diantara siswa.
7. Berkembangnya perilaku demokratisasi dalam kelas.
8. Meningkatkan hasil belajar, jika model belajar ini betul-betul diterapkan secara tepat.
9. Memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok.
10. Terbentuk keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama.
11. Muncul persatuan, hubungan antar pribadi yang positif, menghargai bimbingan dari teman, menghargai nilai-nilai.
12. Siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik.
13. Melatih siswa mengeluarkan pendapat dan berbagi pendapat dalam kelompok.

Manfaat yang diperoleh tersebut akan memberikan dampak positif bagi siswa ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik secara kelompok maupun individu pada materi pelajaran yang sedang dipelajari. Siswa dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diterimanya karena keberhasilan dalam mengerjakan tugas sangat bergantung pada usaha setiap anggota. Lie (2008: 13) mengatakan, “setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi, kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.”

1. **Karakteristik *Cooperative Learning***

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan Slavin dalam Isjoni (2013: 21) yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban dan kesempatan yang sama untuk berhasil berikut ini:

1. Penghargaan Kelompok

*Cooperative learning* menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

1. Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

1. Kesempatan yang Sama untuk Mencapai Keberhasilan

*Cooperative learning* menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu, dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Beberapa ciri dari *cooperative learning* yang dikemukakan oleh Isjoni (2013: 20), antara lain:

1. Setiap anggota memiliki peran.
2. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa.
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan”

Arends (1998: 111) menyatakan bahwa:

Pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri diantaranya siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar, kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi sedang dan rendah, bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam dan penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dan pada individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi karakteristik dari model *cooperative learning* adalah terjadi hubungan interaksi antara anggota kelompoknya, adanya kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan dan semua anggota memiliki tanggung jawab kelompok dan tanggung jawab untuk dirinya sendiri dalam memahami materi pelajaran.

1. **Langkah-langkah Model *Cooperative Learning***

Menurut Buchari Alma (2012: 87) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* diantaranya:

1. Guru mendesain rencana pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keterampilan apa yang diharapkan akan muncul.
2. Guru harus menjelaskan desain ini kepada siswa.
3. Guru harus menjelaskan sedikit tentang bahan pelajaran, tidak panjang lebar, karena materi lebih dalam akan digali oleh siswa dalam kelompoknya.

Setelah kelompok membahas materi dan permasalahan yang diberikan oleh guru, masing-masing kelompok diminta mempresentasikan hasil kelompoknya. Dalam diskusi kelas ini, guru bertindak sebagai moderator, agar dapat mengoreksi secara langsung jika terjadi kekeliruan pendapat. Di samping itu, guru dapat menambah materi pengayaan, dan memberi penekanan terhadap nilai, sikap dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh siswa.

Abdulhak (2001: 31) menjelaskan langkah-langkah *cooperative learning* diantaranya:

1. Merumuskan secara jelas apa yang harus dicapai siswa.
2. Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat.
3. Menjelaskan secara detail proses pembelajaran kooperatif mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang diharapkan.
4. Memberikan tugas yang paling tepat dalam pembelajaran.
5. Menyiapakan bahan belajar yang memudahkan siswa belajar dengan baik.
6. Melaksanakan pengelompokkan siswa belajar yang heterogen dan jumlahnya sama banyak.
7. Mengembangkan sistem pujian untuk kelompok atau perorangan siswa.
8. Mengembangkan bimbingan yang cukup kepada siswa.
9. Menyiapkan instrumen penilaian yang tepat.
10. Mengembangkan sistem pengarsipan data kemajuan siswa belajar, baik perorangan maupun kelompok.
11. Melaksanakan refleksi.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pembelajaran dalam *cooperative learning* dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar mengikuti peraturan pembelajaran kelompok yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya sehingga belajar berjalan dengan lancar.

Guru tetap berperan sebagai mediator dan moderator aktif. Pengembangan ide, saran, dan kritik terhadap proses pembelajaran diupayakan berasal dari siswa, kemudian guru melakukan perbaikan. Guru memberikan penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih siswa.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning***

Cilibert-Macmilan dalam Isjoni (2013: 23) mengatakan:

“Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, model *cooperative learning* memiliki beberapa keunggulan-keunggulan. Keunggulannya dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah suatu pandangan kelompok”.

Selanjutnya Jarolimek dan Parker dalam Isjoni (2013: 24) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning,* diantaranya:

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Di samping kelebihan dari model ini, terdapat pula kelemahan-kelemahan dalam menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* diantaranya:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasip.

*Cooperative learning* menyediakan banyak contoh yang perlu dilakukan para siswa diantaranya, siswa terlibat di dalam tingkah laku mendefinisikan, menyaring dan memperkuat sikap-sikap, kemampuan dan tingkah laku partisipasi sosial. Respek pada orang lain, memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan, dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerja sama, konsesus dan penataan aturan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dan membantu meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar.

1. **Aktivitas Belajar**
2. **Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menghitung, menyimpulkan dan  mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan terinegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi, menyajikan data, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah, menganalisis. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

Nana Sudjana (1989: 105) mengatakan, “aktivitas belajar sebagai proses yang terdiri beberapa unsur yaitu tujuan belajar, siswa yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, siswa yang memahami situasi, dan pola respon siswa”.

Anton M. Mulyono (2001: 26) mengemukakan, “aktivitas mempunyai arti kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan aktivitas”. Jadi aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Hal yang paling mendasar yang paling penting dan dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang dominan antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri.

Kegiatan atau aktivitas belajar yang dapat dilakukan siswa di kelas, tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja tetapi ada beberapa macam kegiatan atau aktivitas siswa menurut Nasution (2004: 9) antara lain:

1. *Visual Activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
2. *Oral Activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi dan lain sebagainya.
3. *Listening Activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato dan lain sebagainya.
4. *Writing Activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing Activities* seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6. *Motor Activities* seperti melakukan percobaan, membuat kontrusi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7. *Mental Activities* seperti mengingat, menanggap, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional Activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak terpisah satu sama lain, dalam suatu kegiatan motoris terkandung kegiatan mental dan disertai oleh perasaan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat dilakukan bermacam-macam kegiatan atau aktivitas siswa misalnya dilakukan *visual activities* dengan memperlihatkan gambar yang sesuai dengan materi pelajaran, *oral activities* dengan bertanya dan mengeluarkan pendapat, *listening activities* seperti mendengarkan uraian dari guru maupun siswa, dan yang lainnya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing materi pelajaran.

1. **Faktor Penghambat Aktivitas Belajar**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar anak dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut yang mempengaruhi hasil belajar anak. Berikut akan diuraikan tentang kedua faktor penghambat belajar.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan biologis serta faktor psikologis. Faktor fisiologis dan biologis, masa peka merupakan masa mulai berfungsinya faktor fisiologis pada tubuh manusia. Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua yaitu keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar. Sedangkan kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Keadaan fungsi jasmani atau fisiologis, anak yang memiliki kecacatan fisik (panca indera atau fisik) tidak akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Meskipun juga ada anak yang memiliki kecacatan fisik namun nilai akademiknya memuaskan. Kecacatan yang diderita anak akan mempengaruhi psikologisnya, diantaranya sulit bergaul karena memiliki perasaan malu dan minder akan kekurangannya, ada perasaan takut diejek teman, merasa tidak sempurna dibandingkan dengan teman-teman lain. Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar anak adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi faktor lingkungan sosial dan non-sosial. Lingkungan sosial sekolah, faktor-faktor yang dapat menghambat anak belajar di sekolah adalah penggunaan model mengajar. Guru memerlukan model yang cocok. Model ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan oleh guru terasa menarik dan siswa mudah menyerapnya, kurikulum yang tepat, penerapan disiplin, hubungan siswa dengan guru maupun teman, tugas rumah yang terlalu banyak, sarana dan prasarana. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses belajar anak. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan banyak teman sebaya di lingkungan yang tidak sekolah dapat menjadi faktor yang menimbulkan kesukaran belajar bagi siswa.

Siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat akan meminjam buku atau alat belajar yang lain. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan belajar anak adalah pola asuh orang tua, hubungan orang tua dan anak, keadaan ekonomi keluarga, keharmonisan keluarga, dan kondisi rumah. Teman sebaya dapat mempengaruhi proses belajar anak, baik teman sebaya dalam lingkup sekolah maupun tempat tinggal atau masyarakat. Pada usia anak-anak dan remaja, jiwa yang dimiliki masih labil, emosional, pemarah, dan juga rasa egois sangat besar. Biasanya tejadi kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya atau kawan bermain. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan atau bahkan persaingan yang menimbulkan sikap saling mengejek, mendorong, memukul bahkan kekerasan verbal. Kekerasan sebagai gangguan emosi pada dasarnya tidak hanya menyerang orang lain, tetapi juga menyerang diri sendiri. Persoalan kekerasan dilihat dari lapangan psikologi pendidikan mencoba mengarahkan pada lingkungan sekolah tempat anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat aktivitas belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri individu, keluarga, faktor fisiologis, biologis serta faktor psikologis. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial siswa misalnya pengaruh dari masyarakat sekitar dimana siswa tinggal dan teman bergaul siswa di sekolah.

1. **Faktor Pendorong Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar bagi seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini beberapa faktor yang mempengaruhi menurut Ngalim (2002: 102), antara lain:

1. Faktor individual seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor sosial seperti keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, alat-alat dalam belajar.

Faktor pendorong siswa dalam aktivitas belajar ada dua hal yaitu faktor intrinsik ini muncul dari dirinya sendiri berkat motivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendiri dari diri pribadi sendiri. Faktor intern pendorong belajar ini yaitu motivasi, adanya minat, bakat, dan keinginan sendiri untuk lebih maju. Sebab-sebab itulah faktor pendorong belajar muncul dari faktor intern. Dengan faktor intern, dalam belajarnya siswa akan merasa aman dan cepat mengerti, karena sifat berkeinginan belajar itu muncul dari diri sendiri bukan dari orang lain.

Faktor ekstrinsik ini ialah faktor pendorong siswa dalam belajar muncul dari bimbingan oang lain atau motivasi muncul dari orang lain, tidak dari diri sendiri. Faktor pendorong ekstern ini muncul dari berbagai pihak yaitu, keluarga yang banyak memberi motivasi ke dalam diri anak untuk semangat belajar sangat berpengaruh besar pada perkembangan fisik dan mental anak. Lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang aman, nyaman, jauh dari keramaian sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, siswa akan mendapatkan rasa tenang untuk belajar di lingkungan rumah dan tentunya lebih giat belajar. Teman sebaya bisa mempengaruhi siswa untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk dalam motivasi belajar, karena berkat teman di sekolah yang banyak mempengaruhi siswa untuk lebih baik ataupun buruk. Apabila seseorang mendapat teman sebaya yang baik, maka motivasi belajar anak itu akan lebih baik karena motivasi teman yang baik, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendorong aktivitas belajar siswa yaitu faktor individual dan faktor sosial, faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik.

1. **Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar**

Upaya meningkatkan aktivitas pembelajaran dengan asas aktivitas dapat diterapkan dalam semua proses pembelajaran. Untuk melaksanakannya dipilih alternatif pendayagunaan seperti yang dilakukan oleh Burton dalam Walgito (2003: 137) yakni:

1. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap tatap muka dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, belajar independen.
2. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas ke dalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survei, pelayanan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa segala kegiatan dan aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran itu hanya dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas tersebut menekankan pada siswa agar diupayakan aktif dalam setiap proses pembelajaran.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar, di dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai pengajar sekaligus pendidik yang memegang peranan dan tanggung jawab besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah, setiap siswa mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Menurut Hamalik (2001: 159) hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Menurut Nasution (2006: 36) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (2002: 36) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa menurut Sudjana (1989: 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan Clark (1981: 21) dalam <http://intelek-muda.blogspot.com/2012/12/hasilbelajar.html?m=1> yang diakses pada tanggal 27 april pukul 09.45 WIB bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh  kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan menentukan kualitas pembelajaran.

Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kamampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik dibidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Proses belajar merupakan suatu aktivitas psikis mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif konstan dan berbekas. Perubahan perilaku ini merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik menurut Suprayekti (2003: 4).

Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Begitu juga hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang tetap sebagai hasil proses pembelajaran. Prinsip yang mendasari penilaian hasil belajar yaitu untuk memberi harapan bagi siswa dan guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kualitas dalam arti siswa menjadi pembelajaran yang efektif dan guru menjadi motivator yang baik. berkaitan dengan itu menurut Harun (2008: 67). guru dan pembelajar dapat menjadikan informasi hasil penilaian sebagai dasar dalam menentukan langkah-langkah pemecahan masalah, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan belajarnya.

1. **Faktor Penghambat Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang menghambat prestasi belajar siswa yang dikemukakan oleh Kartono Kartini dalam Tulus Tu’u (2004: 83), antara lain penghambat dari dalam meliputi faktor kesehatan siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan anak tertinggal pelajarannya. Karena itu, orang tua harus memperhatikan kesehatan anak-anaknya dengan makanan yang bergizi. Faktor kecerdasan siswa dengan kecerdasan yang kurang menyebabkan siswa tersebut lambat dan akan tertinggal dari teman-temannya. Hasil yang dicapai tidak optimal dan mempengaruhi cepat lambatnya kemajuan belajar siswa. Faktor perhatian di sekolah dan di rumah. Perhatian belajar di rumah sering terganggu dengan acara televisi, kondisi keluarga dan rumah sedangkan perhatian belajar di sekolah sering terganggu dengan suasana pembelajaran, serta kurangnya konsentrasi. Perhatian yang kurang memadai akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar. Faktor minat merupakan kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Apabila pembelajaran yang dikembangkan guru tidak menimbulkan minat, akan membuat siswa tidak sungguh-sungguh dalam belajar sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Faktor bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Apabila pelajaran yang diikuti tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Faktor penghambat dari luar meliputi faktor keluarga misalnya cara orang tua mendidik yang kurang baik, teladan yang kurang, faktor suasana rumah, faktor ekonomi keluarga. Faktor sekolah metode pembelajaran, misalnya metode yang kurang variatif dan membosankan siswa, faktor hubungan antara guru dan siswa yang kurang dekat, faktor siswa, faktor guru yang kurang pengguasaan terhadap materi, faktor sarana di sekolah seperti buku-buku yang kurang, lingkungan yang ramai. Semua itu mengganggu siswa mencapai prestasi yang baik. Faktor disiplin sekolah yang tidak ditegakkan dengan baik akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar anak. Misalnya siswa yang terlambat dibiarkan saja tanpa adanya hukuman. Faktor masyarakat dan faktor media massa seperti acara televisi yang mengganggu waktu belajar, faktor teman bergaul yang kurang baik, merupakan faktor yang paling banyak memepengaruhi prestasi dan perilaku siswa. Faktor lingkungan tetangga misalnya tetangga yang sering mencuri, judi, peminum merupakan lingkungan yang dapat bergaul terhadap hasil belajar siswa. Faktor aktivitas organisasi jika siswa mempunyai banyak aktivitas organisasi selain menunjang hasil belajar, dapat juga menganggu hasil belajar jika tidak dapat menggatur waktu dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat hasil belajar siswa dari dalam yaitu faktor kesehatan, faktor kecerdasan dan faktor perhatian. Sedangkan faktor dari luar yaitu faktor keluarga, faktor disiplin, faktor masyarakat dan tetangga.

1. **Faktor Pendorong Hasil Belajar**

Faktor pendorong yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah minat dan sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran akan mempengaruhi sikap siswa terhadap mata pelajaran itu. Jika siswa meminati suatu mata pelajaran maka ia akan menunjukkan sikap serius dan ingin mengikutinya sebaik mungkin. Biasanya siswa akan memperoleh prestasi yang optimal. Sebaliknya, jika siswa kurang meminati karena dianggapnya sulit misalnya, maka ia akan menunjukkan sikap cuek dan sering mengeluh.

Motivasi belajar merupakan hal-hal yang mendorong siswa untuk mau belajar. Semangat dan kemauan belajar ini akan menjadi roket pendorong bagi siswa untuk memperoleh hasil belajar secara maksimal. Jika motivasi belajar siswa rendah, maka sangat sulit untuk meraih hasil belajar yang maksimal.

Konsentrasi belajar adalah pemusatan seluruh aktivitas fisik dan mental pada pelajaran yang sedang berlangsung. Konsentrasi menjadi modal utama untuk dapat mengikuti suatu pelajaran. Dengan konsentrasi maka siswa tidak akan melakukan kegiatan lain selain dari aktivitas belajar yang sedang sedang berlangsung.

Cita-cita siswa merupakan harapan untuk meraih sesuatu yang diinginkan, dengan adanya cita-cita maka siswa akan berusaha untuk meraih hasil belajar yang tinggi.

Intelegensi (kecerdasan) menjadi faktor penentu dalam meraih prestasi belajar. Namun intelegensi tidak ditempatkan pada faktor di urutan pertama. Hal ini disebabkan karena fenomena yang terjadi anak yang berintelegensi tinggi tidak menjamin hasil belajar yang optimal tanpa dukungan faktor lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mendorong prestasi belajar siswa adalah faktor motivasi belajar, konsentrasi belajar, cita-cita siswa, dan intelegensi (kecerdasan).

1. **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Siswa berprestasi adalah siswa yang diharapkan baik oleh sekolah, guru, maupun orang tua. Namun untuk meraih prestasi belajar tidaklah mudah. Ada upaya untuk meningkatkan hasil belajar yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Diperlukan kerjasama yang erat antara guru, siswa, dan orang tua di dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan yang memberikan semangat kepada siswa untuk meraih segala prestasi. Dengan adanya motivasi yang kuat, modal utama telah diraih dalam upaya meningkatkan prestasi belajar. Hal kedua yang ikut berpengaruh adalah kondisi siswa baik itu di rumah maupun di sekolah. Pergaulan yang tepat akan mendukung hasil belajar siswa. Orang tua wajib melakukan pengawasan terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh anaknya di rumah. Itulah dua faktor utama yang bisa menjadi pendukung dan penghalang hasil belajar siswa.

Faktor internal yang berasal dari diri anak sendiri yang berupa motivasi, faktor eksternal yang berupa peran orang tua dan lingkungan di dalam mendukung upaya meningkatkan hasil belajar. Saat faktor-faktor tertentu sudah dilakukan langkah berikutnya adalah mengembangkan upaya meningkatkan hasil belajar. Dari sisi anak, kesadaran akan pentingnya masa depan merupakan dasar menciptakan motivasi yang kuat untuk berprestasi. Dari segi guru, diperlukan yang baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berupa pujian, penghargaan atas prestasi yang diraihnya. Untuk orang tua upaya meningkatkan hasil belajar siswa bisa dimulai dengan memberikan dampingan dan pujian saat anak meraih prestasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada upaya yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan cara menyadarkan siswa akan pentingnya berprestasi maka ia akan termotivasi untuk terus belajar dan orang tua beserta guru pun dapat ikut serta mendorong siswa untuk terus belajar dan berprestasi.

1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran yang mengajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memperkenalkan siswa kepada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat atau manusia secara sistematis. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar hendaknya menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Proses pembelajaran diupayakan mengaitkan bahan pelajaran IPS dengan pelajaran-pelajaran lain, di samping itu perlu digunakan kejadian yang aktual untuk mendukung atau memperkuat pembelajaran IPS yang sudah ada.

Menurut A. Kosasih Djahiri (1979: 2) bahwa, “IPS adalah ilmu yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan”.

Sedangkan, Menurut Sapriya(2009: 9) bahwa, “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humonaria, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan diantaranya:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat mejemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Sapriya (2009: 194) ditetapkan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Terdapat ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek diantaranya:

1. Manusia, tempat, lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Belajar ilmu pengetahuan sosial tidak cukup hanya dalam bentuk hapalan atau hanya melatih daya ingat melainkan memberdayakan segala potensi dan kemampuan, misalnya baik dalam pengetahuan, sikap, keterampilan juga dapat berkembang. Semua kemampuan ini dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui berbagai aktivitas pelatihan berpartisipasi mulai dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam IPS siswa dituntut untuk memiliki kepekaan sosial dan terampil dalam partisipasi sosial.

Secara harfiah, istilah kepekaan *(sensitivity)* berasal dari kata peka *(sensitive)* yang berarti mudah terasa atau mudah terangsang, atau suatu kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah-masalah sosial atau kemasyarakatan. Secara teoritis kepekaan sosial akan terjadi apabila adanya pengalaman individu pada masa lampau. Pengalaman belajar individu pada hakekatnya adalah hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya.

Bandura dalam Sapriya (2009: 179) juga mengemukakan bahwa seseorang mengontrol lingkungan menggunakan pengalaman tindakannya pada masa lalu. Selain itu Bandura juga menggemukakan bahwa anak-anak akan merubah perilakunya dalam situasi karena terdapat kebutuhan untuk melakukan sesuatu bila mereka mempunyai keterampilan untuk berbuat sesuatu dan cukup motivasi untuk melakukannya.

Berdasarkan teori belajar sosial di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial muncul karena ada pengalaman siswa dari waktu sebelumnya. Dengan kata lain, kepekaan sosial dapat akan dapat terjadi melalui klarifikasi pengalaman dan mengembangakannya di kelas melalui rekonstruksi dengan melibatkan siswa dalam aktivitas sosial dan proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai apa yang dikemukakan oleh Sapriya (2009: 179) bahwa:

Aktivitas kelas yang melibatkan siswa pada gilirannya akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan IPS antara lain menarik perhatian siswa, mengembangkan sejumlah kemampuan berpikir, memberikan arah dan tujuan belajar, membantu menerapkan temuan hasil penelitian, melakukan sosialisasi program, memberikan kesempatan berpikir, merencanakan kegiatan, berbagi jasa, bekerja dan menilai, serta merta kemampuan lain yang dapat melatih kepekaan sosial.

Adapun keterampilan dalam partisipasi sosial itu sendiri mencangkup lima aspek seperti yang di ungkapkan oleh Welton dan Mallan dalam Sapriya (2009: 179) bahwa untuk belajar berpartisipasi di dalam masyarakat, para siswa di dalam kelas IPS perlu diajarkan sejumlah keterampilan sebagai berikut:

1. Bekerja dalam kelompok secara efektif, meliputi belajar mengorganisir, merencanakan, mengambil keputusan, dan mengambil tindakan.
2. Membentuk koalisi kepentingan dengan kelompok lain.
3. Melakukan ajakan, berkompromi dan menentukan kesepakatan.
4. Bersikap sabar dan tekun dalam bekerja untuk mencapai tujuan
5. Berusaha memperbanyak pengalaman dalam situasi budaya yang berbeda-beda.

Proses pembelajaran IPS, kelima aspek keterampilan partisipasi sosial tersebut dapat dipadukan sehingga siswa memiliki kemampuan dalam memahami masyarakatnya, mengkritik dan memberi sumbangan terhadap perubahan sosial. Lebih lanjut, Kosasih Djahiri dalam Sapriya (2009: 185) mengemukakan beberapa keuntungan dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan kegiatan berpartisipasi sosial yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan siswa memiliki kegunaan timbal balik, baik bagi siswa maupun masyarakat setempat.
2. Bahwa kegiatan tersebut akan mendapat bantuan atau dukungan pihak lain sepanjang kegiatan itu bersifat positif.
3. Bahwa kegiatan tersebut akan merangsang, membantu, dan mengembangkan intelektual, etika, dan moral siswa.
4. Bahwa kegiatan partisipasi sosial akan membentuk siswa memiliki kematangan dan kemampuan untuk bekerja di masyarakat.
5. Agar kegiatan tersebut berhasil guna maka program pembelajaran hendaknya di susun secara sistematis dan terorganisir sehingga sesuai dengan tingkat pengetahuan, kemampuan dan perkembangan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa belajar dalam IPS tidak cukup hanya dengan cara menekuni buku dan menyimak penjelasan guru. Belajar IPS memerlukan tindakan nyata (*real action*) baik ketika menerapkan teori ataupun dalam rangka melakukan percobaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kosasih Djahiri dalam Sapriya (2009: 185) bahwa anak muda perlu turut serta dalam realita kehidupan bukan hanya sebagai penonton, melainkan sebagai pelaku. Dengan kata lain, segala potensi yang dimiliki siswa baik kemampuan, pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran melalui aktivitas pelatihan berpartisipasi.

Salah satu karakteristik dari definisi IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat, PIPS adalah suatu program yang dibangun oleh sejumlah disiplin ilmu sosial, yakni sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan, geografi dan semua modifikasi atau kombinasi mata pelajaran-mata pelajaran terutama yang memiliki materi dan tujuan yang berhubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan.

Adapun menurut *The National Council For The Social Studies* (Sapriya, 2009: 38) mengungkapkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang bersifat dasar dan terdapat di dalam kurikulum taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Tujuannya berkaitan erat dengan hakikat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pokok bahasannya terutama mengacu pada sejarah, ilmu-ilmu sosial, humanitis, dan ilmu alam yang disampaikan dengan cara-cara yang mencerminkan suatu kesadaran akan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya, serta tingkat perkembangan siswa.

Rumusan dari NCSS ini menunjukkan bahwa materi PIPS semakin meluas karena merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu sosial melainkan juga dari humanitis, matematika, dan ilmu-ilmu alam bahkan agama. Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa PIPS menggunakan pendekatan intregasi *(integrated approach*). Karena tujuan PIPS adalah untuk membantu para remaja dalam mengembangkan potensinya agar menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat demokratis yang disajikan sebagai mata pelajaran untuk para siswa persekolahan.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian Ulma Lugiana mahasiswi UNPAS Bandung tahun akademik 2013 yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* dengan Menggunakan Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mengenai Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya” (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SD Yayasan Beribu Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014). Pembelajaran yang dilaksanakan sebelum menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* menunjukkan hasil belajar siswa masih kurang dari batas minimal KKM (kriteria ketuntasan minimal), guru menjelaskan tentang materi pelajaran secara monoton karena penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif, sehingga perlu tindak lanjut agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* mendapatkan hasil yang cukup memuaskan dan tuntas menenuhi KKM dalam setiap siklusnya, pada siklus I sebesar 34,78 %, siklus II 56,52 % dan siklus III 86,96 %. Ini membuktikan bahwa uji hasil belajar siswa mengalami peningkatan sehingga jumlah siswa semakin banyak yang mengalami peningkatan haisl belajar.

Berdasarkan hasil penelitian Angga Apriyanto Rohmana mahasiswa UNPAS Bandung tahun akademik 2013 yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatakan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran IPS tentang Materi Tokoh-Tokoh Sejarah pada Masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia dengan Menggunakan Metode *Cooperative Learning*” (Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Pembelajaran IPS untuk Kelas V di SD Negeri Sirnabaya 2 Kecamatan Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2013-2014). Hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dan masih kurangnya pemahaman siswa terhadap materi IPS yang dipelajari, hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode konvensional. Desain penelitian ini menggunakan model PTK yang terdiri dari II siklus. Pada siklus I nilai rata-ratanya 78, siklus II nilai rata-ratanya 89. Jumlah siswa yang mencapai keberhasilan meningkat setiap siklusnya, dari siklus I hanya 71 % atau sebanyak 14 orang siswa dan siklus II menjadi 87 % atau sebanyak 17 orang siswa, jumlah keseluruhan sebanyak 31 siswa. Hal ini dikarenakan pada materi IPS tentang tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu-budha dan islam di Indonesia menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* sehingga pemahaman dan hasil belajar siswa dalam materi pelajaran meningkat.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tindakan kelas di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa setelah menggunaan model *cooperative learning* pada suatu pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengikui pembelajaran, hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya sehingga model *cooperative learning* akan memberikan energi positif bagi siswa yang menerimanya.

1. **Kerangka Berpikir**

Pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka pada materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam proklamasi kemerdekaan, model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih monoton karena guru belum menerapkan inovasi model pembelajaran. Inovasi dibidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan pengalaman di lapangan, pembelajaran IPS kurang begitu menarik karena hanya dianggap materi hafalan, penggunaan model dan media pembelajaran yang tidak sesuai dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *cooperative learning* diharapkan dapat memecahkan masalah yang ada di kelas V, karena model ini menekankan pada keaktifan siswa mengikuti belajar sehingga guru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan penggunaan inovasi model pembelajaran ini. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merumuskan sebuah bentuk bagan, guna mempermudah pemahaman seperti yang terteta pada gambar di bawah ini.

**Bagan 2.1**

**Kerangka Berpikir**

Kondisi awal guru belum menggunakan inovasi model pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga bersifat *teacher centered.*

Aktivitas belajar siswa kurang aktif, siswa tidak suka mengemukakan pendapatnya, hasil belajar siswa rendah.

Siklus I

Memanfaatkan model *cooperative learning* yang digunakan guru dalam pembelajaran mendapatkan respon baik dari siswa, masih dalam tahap memahami dan hasilnya sudah memuaskan.

Perlu memanfaatkan model *cooperative learning* yang dapat melibatkann siswa secara optimal dengan cara bekerja kelompok, semua siswa dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan tanggung jawab masing-masing.

Diduga melalui pemanfaatan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam menemukan pengetahuan baru dalam belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Siklus II

Memanfaatkan model *cooperative learning* yang digunakan guru dalam pembelajaran, siswa terlibat aktif secara maksimal dalam kegiatan belajar sehingga hasilnya sangat memuaskan.

Kondisi akhir setelah pengunaan model *cooperative learning* aktivitas dan hasil belajar siswa dan pemahan guru meningkat terhadap penggunaan model pembelajaran pada setiap pembelajaran.

Sumber: Dadang Iskandar, Power Point Mata Kuliah PTK

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, penulis dapat mengemukakan hipotesis tindakan dalam penelitian ini bahwa “Jika menggunakan model *cooperative learning* maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Cisoka pada materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi”.

Adapun lebih rinci, hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka pada materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi.
2. Penerapan model *cooperative learning* pada materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka.
3. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan model *cooperative learning* di kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka pada materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi.
4. Hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan model *cooperative learning* di kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka pada pada materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi.

Pernyataan di atas didukung oleh teori ahli yaitu menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni (2013: 17) *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sehingga dapat tercapainya tujuan dan hasil belajar siswa yang memuaskan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulhak. 2001. *Komunikasi Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.

Alma, Buchari. 2012. *Guru Profesional.* Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta.

Apriyanto, A, Rohmana. 2009. *Meningkatakan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran IPS tentang Materi Tokoh-Tokoh Sejarah pada Masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia dengan Menggunakan Metode Cooperative Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Pembelajaran IPS untuk Kelas V di SD Negeri Sirnabaya 2 Kecamatan Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2013-2014).* Bandung: Tidak diterbitkan.

Anton, M, Mulyono. 2001. *Aktivitas Belajar*. Bandung: Yrama.

Arends, R. 1989. *Learning to Teach. New York*: Me Graw-Hill Book Company.

Dimyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Harun, Rasyid. 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.

Isjoni. 2013. *Cooperative Learning*. Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.

Kosasih Djahiri, Fatimah Ma’mun. 1979. *Pengajaran Studi Sosial.* Bandung: FKIS IKIP.

Lie, A. 2008. *Cooperative Learning.* Mempraktikkan *Cooperaive Learning* di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.

Lugiana, U. 2013. *Penerapan Model Cooperative Learning dengan Menggunakan Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mengenai Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SD Yayasan Beribu Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.* Bandung: Tidak diterbitkan

Nasution. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Ngalim, Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sapriya: 2009*. Pendidikan IPS*. Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Suprayekti. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diretorat Tenaga Kependidikan. Disdakmen. Depdiknas.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tulus, Tuu. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa.* Jakarta: Grasindo

Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Penerbit ANDI

<http://intelek-muda.blogspot.com/2012/12/hasilbelajar.html?m=1> diakses pada tanggal 27 april pukul 09.45 WIB

[http://www.academia.edu/5714722/PEMBELAJARAN\_IPS\_DI\_SEKOLAH DASAR](http://www.academia.edu/5714722/PEMBELAJARAN_IPS_DI_SEKOLAH%20DASAR) (diakses pada 25 April 2015 pukul 21.07 WIB)